

**JURNAL
DEGUP**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh :
Valentina Ambarwati
1411497011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019**

DEGUP

Oleh : Valentina Ambarwati

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Hendro Martono M, Sn dan Indah Nuraini, SST, M.Hum

Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

Karya tari berjudul Degup merupakan koreografi yang diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok, berangkat dari pengalaman empiris lemah jantung yang telah dialami penata tari sewaktu masih berada di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMKI Yogyakarta) ketika penata tari memiliki riwayat hidup yaitu kondisi lemah jantung. Perasaan yang muncul beriringan dimana detak jantung dalam keadaan lemah mengharuskan penata untuk tetap melakukan aktivitas yang dirasanya berat. Dari situlah muncul rangsang awal yaitu idesional untuk menjadikan pengalaman empiris yaitu dengan menarilah terapi untuk kesembuhan lemah jantung.

Degup judul ini diambil dari salah satu arti degup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah (kata benda) yang dapat diartikan tiruan bunyi detak jantung. Gagasan tentang pengalaman empiris diekspresikan melalui karya tari berbentuk koreografi kelompok dengan tujuh orang penari perempuan yang menggambarkan diri penata bergelut dengan kondisi detak jantung lemah. Dengan esensi kualitas gerak lembut dan keras serta kualitas gerak dengan tempo cepat/lambat akan memunculkan suasana tubuh dalam keadaan detak jantung normal, cepat hingga akhirnya lemah. Esensi gerak tersebut akan dikembangkan melalui elemen-elemen estetis dalam koreografi seperti ruang, waktu, tenaga dan bentuk penyajian simbolis bertipe dramatik. Tata busana yang digunakan untuk karya tari ini menggunakan kostum yang berdominasi dari pemilihan 2 warna yaitu warna merah (memunculkan suasana tubuh dalam kondisi detak jantung cepat), warna putih (tubuh dalam suasana detak jantung normal). Musik yang dipakai lebih mengolah *melodi* untuk memperkuat suasana yang dibuat dari rekaman computer berbentuk *midi*.

Degup yang berdurasi sekitar 17 menit ini dipentaskan di *Proscenium Stage*. Pertunjukan koreografi ini akan dibagi menjadi 4 bagian adegan yaitu adegan *introducsi*, adegan 1, adegan 2 dan adegan 3 menuju *ending*. Karya tari ini didukung dengan *video mapping* yang dimunculkan pada bagian *introducsi* hingga bagian *ending*.

Kata kunci : *Detak Jantung, Kehidupan, Koreografi Kelompok*

ABSTRACT DEGUP

The dance work titled Degup is a choreography created in the form of group choreography, departing from the empirical experience experienced by the dance stylist while still in the Vocational High School when the dance stylist has a curriculum vitae, namely a weak heart condition. Poor SMK 1, Bantul with the Department of Dance demands that the stylist be ready to do all the activities and routines that will trigger the work of the body more than usual. The situation is what makes the dance stylist can feel in his body the stage where the normal heart condition then when doing strenuous activities requires more energy so as to cause a heartbeat in a fast rhythm even though the body condition at that time is weak heart. Feelings that appear in tandem where the heartbeat is in a normal state then move quickly to the body, the stylist must be able to fight the pain due to a weak heart condition. From there arises the initial stimuli, namely idesional to make heart rate as a foothold in the cultivation of dance works and also uses kinesthetic stimuli from the heart palpitations produced.

This title is taken from one of the meanings of Degup in the Big Dictionary of Indonesian Language (noun) which can be interpreted as an imitation of the sound of a heartbeat. The idea of empirical experience is expressed through the choreographed dance form of groups with seven female dancers. The ones who describe themselves as stylists struggle with the heartbeat that is felt. With the essence of the quality of soft and hard motion and the quality of the motion with a fast / slow tempo will bring out the body atmosphere in a state of normal heartbeat, fast until finally weak. The essence of the motion will be developed through aesthetic elements in the choreography such as the space, time, energy and dramatic forms of symbolic presentation. The clothing used for this dance work uses costumes that are dominated by the selection of 3 colors, namely red (the appearance of the body in a fast heartbeat), pale color (the body in a normal heartbeat), and maroon (the body is in a beat heart starts to weaken). The music used is more processing melodies to strengthen the atmosphere made from midi computer recordings.

This 17-minute beat was performed on the Proscenium Stage. This choreography show will be divided into 4 parts, namely scene introducsi, scene 1, scene 2 and scene 3 towards the ending. This dance work is supported by video mapping that appears in the introducsi section.

Keywords: *Heartbeat, Life, Group Choreography*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tubuh dan organ manusia diciptakan begitu sempurna oleh Sang Pencipta. Besar atau kecilnya sebuah organ yang terdapat dalam tubuh, mempunyai peran yang sangat luar biasa. Ketika seseorang menyumbangkan setengah liter darahnya maka ia akan kehilangan 3,5 triliun sel darah merah. Namun tidak perlu khawatir karena tubuh akan dengan cepat menggantikannya.¹ Fungsi-fungsi itulah yang membuat manusia terheran-heran. Bahkan, benda ciptaan (alat bantu) tidak dapat menandingi fungsi dan peran asli dari sebuah organ tubuh. Selama ini kita juga berfokus pada otak, sebagai organ paling utama di dalam tubuh. Meski itu benar adanya, namun beberapa organ tubuh lainnya ternyata juga memiliki fungsi yang amat luar biasa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia badan adalah bagian tubuh yang menghubungkan semua bagian lain dan tempat banyak organ penting didalamnya seperti : jantung, paru-paru , lambung, hati, ginjal dan organ reproduksi. Disini penata menjadikan denyut jantung sebagai pijakan awal dalam karya tari yang berjudul Degup sehingga akan lebih mengupas mengenai Jantung manusia.

Jantung² dianggap bagian motorik tubuh manusia. Berdetak terus-menerus dan memompa darah ke seluruh tubuh, mendistribusikan oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup , selain itu jantung adalah organ vital dan merupakan pertahanan terakhir untuk hidup selain otak. Detak jantung adalah debaran yang dikeluarkan oleh jantung , akibat adanya proses aliran darah melalui jantung. Debaran yang muncul yaitu berupa denyut yang ada di jantung , denyut ini tidak bisa dikendalikan oleh manusia namun bisa dirasakan oleh tubuh manusia.

Denyut jantung biasanya mengacu pada jumlah waktu yang dibutuhkan oleh detak jantung per satuan waktu, secara umum dipresentasikan sebagai bpm (*beats per minute*).³

¹Fungsi dari peredaran darah manusia, *Anatomi Dan Fisiologi Manusia*. Hal. 53.

²Jantung dianggap bagian motorik tubuh manusia, *Anatomi Dan Fisiologi Manusia*. Hal. 56.

³Wawancara bersama dengan dr. Diana Dewi, klinik dokter umum, jam 17.00 WIB jln. Palagan Yogyakarta.

Menurut *American Heart Association* denyut jantung normal rata-rata : Anak-anak umur 10 tahun , dewasa dan manula sekitar 60-100 denyut per (*bpm*). Sedangkan untuk orang yang sedang melakukan aktivitas olah raga seperti Atlet adalah 40-60 denyut per menit (*bpm*). Detak jantung atau juga dikenal dengan denyut nadi adalah tanda penting dalam bidang medis yang bermanfaat untuk mengevaluasi dengan cepat kesehatan atau mengetahui kebugaran seseorang secara umum.⁴

Proses cara kerja jantung berawal dari munculnya detak itu sendiri yang berarti denyut bisa juga denyut yang berasal dari detak jantung yang disebabkan adanya sebuah tekanan dari detak jantung tersebut menghasilkan atau menghidupkan yang sering kali disebut denyut nadi. Memulai aliran darah keseluruh tubuh dan dipompa kembali ke jantung manusia sehingga kita bisa bernafas dan menggerakkan semua anggota tubuh serta organ dalam manusia bisa berfungsi.⁵

Karya tari Degup diciptakan berangkat dari pengalaman empirik yang pernah dialami penata sewaktu masih SMK, penata mempunyai penyakit lemah jantung yang membuat dirinya mengalami sering pusing, bahkan sampai pingsan ketika harus melakukan aktivitas yang menurutnya berat akan tetapi detak jantung yang dirasakan dalam kondisi berdetak kencang sehingga memunculkan keingintahuan proses demikian bisa terjadi dalam organ jantung. Degup merupakan jenis koreografi kelompok yang menggunakan tujuh orang penari perempuan. Adanya beberapa reverensi mengenai pemilihan tujuh orang penari perempuan, itu dikarenakan selain untuk mempermudah penggarapan pola lantai yang lebih variatif , pemilihan penari perempuan dikarenakan adanya penggambaran mengenai diri penata sehingga akan lebih mudah memberikan materi gerak terhadap penari perempuan. Didalam penggarapan karya Degup terdiri dari 4 bagian yaitu introduksi penggambaran keseluruhan adegan yaitu dari munculnya suasana kondisi tubuh pada saat melakukan aktivitas keseharian yang terus menerus di forsir mengakibatkan rasa sakit yang timbul menjadikan jantung lemah , adegan 1 penggambaran suasana tubuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dilakukan berulang-ulang , adegan 2 penggambaran suasana ketika kondisi tubuh mulai melemah akibat dari berbagai macam

⁴Syaifuddin. *Anatomi Dan Fisiologi Manusia*. Yogyakarta, Cipta Media 2012, hal.75.

⁵Syaifuddin. 2012. *Anatomi Dan Fisiologi Manusia*. Yogyakarta, Cipta Msedia, 2012 hal,63.

aktivitas yang dilakukan, adegan 3 (*ending*) penggambaran tubuh manusia dalam melawan rasa sakit yang di rasakan dan menemukan obat lemah jantung yaitu dengan menari dan adegan yang disajikan dalam bentuk dramatik.

Didalam penyajian karya tari Degup ini juga menggunakan *video mapping* yang ditata pada bagian awal yang di tembakkan di layar tengah *front certain* pada *stage proscenium*. Dan akan kembali muncul *video mapping* pada bagian akhir. Materi gerak yang disampaikan melalui karya ini merupakan hasil pengamatan dan interpretasi dari esensi motif pengembangan gerak debaran yang muncul dari jantung. Melalui gerak mengembang dan mengempis penata melihat dengan kesamaan pola-pola desai koreografi seperti lengkung *vertical*, *horizontal*, dan melingkar. Pola-pola esensi gerak tersebut membentuk sebuah keharmonisan yang melahirkan keindahan. Tata busana yang digunakan untuk karya tari ini menggunakan kostum yang berdominasi dari pemilihan 2 warna yaitu warna merah (memunculkan suasana tubuh dalam kondisi detak jantung cepat) , warna putih (tubuh dalam suasana detak jantung normal). Musik yang dipakai lebih mengolah *melodi* untuk memperkuat suasana yang dibuat dari rekaman computer berbentuk *midi*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari Degup adalah menciptakan koreografi kelompok berbentuk dramatik dengan tujuh orang penari perempuan. Karya ini di pentaskan di *proscenium stage*.

Berdasarkan uraian di atas muncul beberapa pertanyaan kreatif antara lain :

1. Bagaimana cara memvisualisasikan kondisi lemah jantung ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatik ?
2. Mewujudkan konflik dimana penggambaran suasana ketika tubuh diharuskan melakukan aktivitas yang padat dengan kondisi lemah jantung dalam bentuk gerak tari.
3. Menciptakan sebuah komposisi karya tari yang bersumber dari unsur gerak yaitu pengembangan motif gerak menyerupai tempo detak jantung.

C. Tujuan dan Manfaat

Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan di atas tujuan dan manfaat dari karya tari Degup adalah :

1. Tujuan penggarapan karya tari ini adalah :
 - a. Menciptakan koreografi berbentuk dramatik dengan detak jantung sebagai objek utamanya.
 - b. Memaparkan pengalaman empiris lemah jantung yang dirasakan oleh penata tari ke dalam sebuah koreografi kelompok.
 - b. Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari yang mengembangkan beberapa esensi motif gerak, serta formasi pola lantai yang lebih *variatif*.
 - c. Memberi pengalaman kepada para penikmat seni yang melihat karya tari Degup, dengan memunculkan sentuhan *visual art* pada *proscenium stage* sehingga diharapkan dapat memberikan makna lain dan memiliki nilai artistik tersendiri.
 - d. Memberikan pengalaman kepada para penikmat seni dalam menciptakan karya tari dengan tujuh orang penari perempuan yang memunculkan beberapa gerak rampak simultan selama pertunjukan karya tari ini berlangsung.
 - e. Mendapatkan pengalaman baru dalam proses penciptaan tari berbentuk koreografi kelompok dengan mengarah kepada dramatik , detak jantung lemah sebagai objek utamanya.
2. Manfaat karya ini adalah :
 - a. Memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kreativitas berkesenian dengan menemukan motif gerak baru sesuai dengan ketubuhan, serta menambah wawasan melalui seni dalam menata sebuah karya tari yang tidak didasari sebuah cerita.
 - b. Menumbuhkan dan memacu kreativitas dalam berkarya yang memiliki nilai estetis yang tinggi dan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi bangsa Indonesia.

- c. Memiliki teknik gerak yang baru bagi penata yang diperoleh dari eksplorasi ketubuhan yang dimiliki ketika berproses bersama dengan penari.
- d. Manfaat bagi diri penata ialah dapat menyampaikan sebuah pesan dari pengalaman empiris lemah jantung yang di milikinya ke pada penonton yang menikmati.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.⁶ Rangsang dalam sebuah komposisi tari dapat berupa rangsang auditif, rangsang visual, rangsang gagasan dan rangsang kinestetik. Rangsang tari dalam proses penciptaan karya tari garap koreografi kelompok ini adalah rangsang rangsang idesional dan rangsang kinestetik.⁷ Rangsang idesional ini berawal dari ketertarikan penata ketika ingin mengangkat pengalaman empiris lemah jantung menjadi suatu karya tari, sedangkan rangsang kinestetik yang muncul berawal dari melihat video tentang munculnya pergerakan detak jantung manusia.

Kedua rangsang inilah yang kemudian memunculkan sebuah rangsang ide/gagasan untuk mengangkat pengalaman empiris lemah jantung sebagai ide penciptaan dalam menyusun satu garapan koreografi dalam bentuk koreografi kelompok. Penata berharap komposisi tari yang berawal dari pengalaman empiris lemah jantung ini menjadikan hal yang sangat menarik untuk diapresiasi, dinikmati dan dapat diterima oleh masyarakat.

B. Tema Tari

Tema merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah karya seni. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik *literal* maupun *non literal*. Tema tari karya ini bersifat *literal* atau mengandung alur cerita. Karya tari ini berpijak pada hasil eksplorasi motif gerak pengolahan lekukan torso

⁶Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p.20.

⁷Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p.20.

dan dinamika gerak cepat/lambat sehingga memunculkan motif-motif baru. Pemilihan tema tersebut untuk memfokuskan dalam penggarapan karya tari ini agar tidak menyimpang terlalu jauh.

C. Judul Tari

Judul adalah komponen kecil namun sangat penting dalam sebuah karya. Pemilihan judul bahkan penulisan judul yang unik menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang akan menyaksikan suatu karya tari. Karya tari yang diciptakan kali ini berjudul “DEGUP”, diambil dari istilah debaran yang muncul.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), DEGUP artinya debaran yang muncul dari detak jantung. Dalam hal ini, DEGUP menurut KBBI bisa dikaitkan terhadap karya, yaitu detak jantung yang dirasakan ketika lemah jantung menandakan adanya debaran yang muncul. Jadi DEGUP menurut KBBI dengan persepsi penata tetap ada keterkaitan.

Pada awalnya karya tari ini diberi judul “*Beats*” yang mempunyai arti irama atau tempo yang dihasilkan dari detak jantung menurut KBBI. Seiring berjalannya waktu dalam proses penggarapan karya, judul “*Beats*” dirasa terlalu menyiratkan tema yang diusung. Setelah melalui beberapa pemikiran dan pertimbangan serta masukan dari dosen pembimbing, akhirnya dipilihlah “DEGUP” sebagai judul karya yang diciptakan. Judul tersebut dirasa lebih unik namun tidak lepas dari konsep garap tari yaitu dramatic dari pengalaman empiris lemah jantung.

D. Tipe Tari

Menurut buku *Dance Composition Guide for Teacher* (Komposisi Tari : Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru) terjemahan Ben Suharto. 1985. Tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari abstrak, tari liris, tari *dramatic*, tari dramatari dan tari komikal. Berdasarkan pencarian pengembangan gerak dan motif gerak serta memunculkan suasana penggambaran dari pengalaman empiris penata. Sehingga karya tari ini bersifat tipe dramatik. Motif gerak pengolahan lekukan tubuh dan dinamika gerak cepat/lambat akan dikembangkan dengan liukan, hentakan, gerak mengalir, pengaturan nafas, volume ruang, waktu dan arah hadap serta dibentuk menjadi komposisi tari.

E. Mode Penyajian

Karya Degup merupakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik berarti bahwa penata hanya berkonsentrasi pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar cerita secara keseluruhan. Dalam karya yang diciptakan penata hanya berkonsentrasi pada penggambaran suasana-suasana tertentu. Mode penyajian adalah salah satu cara menyampaikan atau mengungkapkan maksud dan makna secara langsung dan tidak langsung. Mode penyajian karya tari ini adalah simbolis representasional. Simbolis artinya setiap gerak yang muncul terkadang tidak dikenali makna geraknya, sedangkan *representasional* yaitu menggambarkan suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak keseharian.⁸

F. Gerak Tari

Tari sebagai seni yang komunikatif dalam menggunakan gerak. Gerak dalam sebuah karya tari merupakan media utama untuk menyampaikan maksud yang ingin diungkapkan kepada penonton, tetapi gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi atau sehari-hari, gerak tari sudah mengalami perombakan atau dipindah dari yang wantah dan dirubah dalam bentuk seni. Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari, gerak juga merupakan elemen dasar koreografi. Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.

Konsep gerak yang digunakan dalam tari DEGUP adalah bentuk gerak yang disesuaikan dengan tema. seperti gerak-gerak detak jantung kemudian akan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan kreativitas, serta pengalaman ketubuhan mengenai eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu dan tenaga. Gerak yang muncul merupakan sumber dari pencarian gerak-gerak aktivitas keseharian seperti berjalan, olah raga dan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh manusia.

⁸ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p.29.

G. Penari

Karya tari DEGUP termasuk ke dalam koreografi kelompok karena ditarikan oleh lebih dari satu orang. Penari dalam karya tari ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri dari tujuh penari perempuan. Pemilihan jumlah ini disesuaikan dengan kebutuhan komposisi. Karena di dalam salah satu adegan penata ingin memvisualisasikan satu penari menggambarkan seseorang/ diri penata dan penari lainnya sebagai bagian tubuh manusia. Selain itu pemilihan jumlah ini juga berkaitan dengan pola *exit-entrance* penari yang penata butuhkan dalam pergantian adegan atau suasana. Karena penggambaran dari karya DEGUP yang penata angkat adalah perempuan, maka penata memutuskan untuk melibatkan tujuh penari perempuan dalam karya tari ini. Selain itu, pemilihan penari perempuan dikarenakan perempuan memiliki sifat yang lebih halus, perasa, namun mereka juga mampu menghadirkan sisi maskulin dari masing-masing individu. Sifat-sifat seperti inilah yang penata butuhkan dalam karya tari ini. Dari konsep yang penata sampaikan beberapa sifat ini merupakan dasar untuk menyampaikan alur cerita. Selain itu dari pengalaman berproses dengan melibatkan penari perempuan, penata merasa lebih mudah untuk menyampaikan bentuk-bentuk yang penata inginkan.

Dalam hal pemilihan penari, penata memilih penari yang sebelumnya sudah pernah berproses dengan penata. Hal ini penata lakukan agar ketika berproses, penata dapat dengan cepat menyampaikan maksud yang ingin penata sampaikan, mempermudah dalam menjalin komunikasi selama proses latihan. Dengan cara seperti ini penata lebih leluasa untuk memberi masukan, mentransfer motif gerak, dan menjelaskan maksud dari setiap komposisi yang penata ciptakan. Sehingga pemilihan jumlah tujuh penari perempuan ini ditata dengan pola yang bervariasi misalnya, *focus on two point (5-2)*, *focus on three point (2-3-2)*. Komposisi gasal dengan tiga penari, lima penari, tujuh penari dan seterusnya, umumnya banyak disenangi para penata tari karena penempatan penarinya dapat memberi kesan *dinamis*, *asimetris*, atau *kontras*, sehingga bentuk pola lantainya atau keruangannya menjadi menarik.

H. Musik Tari

Sebuah asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Artinya, bahwa seorang koreografer atau penata tari memiliki kebebasan untuk menggunakan musik iringan sebagai pendukung karya tari atau tidak melibatkannya ke dalam

karya tari yang diciptakan. Musik sebagai pengiring, namun juga memiliki keterikatan yang sangat kuat, ketika sebuah karya tari diiringi dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya. Pencapaian emosional inilah yang melatarbelakangi penata untuk menggunakan musik iringan dalam karya tari ini. Bagaimana bentuk gerak mampu memberikan sentuhan emosional secara visual dan musik sebagai *audio*, yang kehadirannya mampu menguatkan pesan yang disampaikan.⁹ Sehingga kedua pesan tersebut mampu bersinergi dalam menciptakan suasana pada adegan tertentu. Karya tari ini diiringi musik program dalam bentuk instrumen music elektrik atau *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)*. Konsep/pola musik yang digunakan dalam karya tari ini, menggunakan pola musik mengikuti gerak tari. Konsep tersebut digunakan sebagai dasar pijakan penggarapan musik, namun pada karya tari yang diciptakan lebih berorientasi pada penggunaan alat musik perkusi dan melodi serta penambahan vokal perempuan untuk menciptakan suasana musik yang lebih *dinamis* dan *ilustratif*.

Musik dalam karya tari Degup terdiri dari dua bentuk, yaitu musik sebagai iringan ritmis gerak tari dan musik sebagai ilustrasi pendukung suasana tari. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ketukan atau hitungan gerak.

Musik sebagai ilustrasi digunakan untuk membangun suasana tari dan tidak bersifat mengikat gerak, namun memperkuat suasana. Iringan ritmis digunakan pada adegan introduksi, adegan satu dan adegan dua. Sementara iringan yang bersifat ilustrasi digunakan pada bagian adegan tiga dan *ending*. Alasan yang melatarbelakangi penggunaan dua bentuk iringan terutama iringan yang bersifat ilustrasi karena penata ingin melibatkan emosi penari dalam karya tari ini. Ada saat dimana bukan gerak yang lebih dominan, namun gerak itu dituntun dengan emosi penari masing-masing. Disini penata hanya memberikan motivasi dan gerak. Untuk durasi waktu penata serahkan sepenuhnya kepada penari kapan untuk memulai dan mengakhiri.

I. Rias dan Busana

Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* menjelaskan bahwa koreografi sebagai tontonan harus memperhatikan wujud pentas.

⁹Y. Sumandiyo Hadi, *KOREOGRAFI (Koreografi Bentuk-Teknik-Isi)*, Cetakan III, Yogyakarta, Cipta media.2014. Hal 113.

Pemahaman wujud tersebut berkaitan dengan bagaimana sebuah karya tari dapat disajikan di atas pentas. Tari tidak hanya berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa elemen pertunjukan lainnya. Salah satunya yaitu rias dan busana tari, rias busana digunakan pada penari untuk mendukung gagasan bentuk dan karakter gerak. Berkaitan dengan konsep tema yang penata angkat bersifat literal, tentunya penata membutuhkan elemen yang dapat mendukung isi karya untuk membentuk sebuah wujud karya tari yang sarat akan makna dan bersifat simbolis. Dalam hal ini penata membutuhkan elemen yang dapat memperkuat karakter yang ingin penata hadirkan. Melalui rias busana penata mencoba memvisualisasikan konsep karakter seorang penari perempuan, ketika dalam keadaan kuat dan lemah.

Proses pemilihan kostum penata berangkat dengan berpijak pada tiga lapisan warna yang ada di dalam wujud jantung. Diantaranya yaitu pemilihan gradasi dari warna merah , merah pucat dan merah maroon. Untuk menandakan pergantian adegan atau suasana, hal ini dapat dilihat dari kostum yang digunakan. Pada adegan introduksi penari solo menggunakan tambahan celana sepanjang mata kaki berbahan kain *sifon*. Penggunaan celana tambahan panjang dalam adegan ini karena suasana yang penata angkat merupakan penggambaran suasana aktivitas manusia, maka dalam hal ini penata membutuhkan kostum yang memudahkan penari dalam bergerak dan mewujudkan gerak keseharian dengan kostum celana panjang terompet berbahan *sifon* agar mempermudah dalam bergerak terutama gerakan kaki. Sebagai penanda pergantian adegan, pada adegan satu penata menggunakan penambahan kostum baju dan celana latihan keseharian saat latihan atau aktivitas di luar , dari segi warna penata menggunakan kostum dengan nuansa berbeda-beda, kemudian masuk ke bagian adegan tiga mulai melepas baju tambahan tadi kemudian memakai kostum model bahan *stret* lengan panjang dan celana panjang ketat dengan pemilihan tiga gradasi warna merah , merah pucat dan merah maroon. Melihat dari segi gradasi ketiga warna tersebut menyimpan makna yang begitu dalam yang penata rasa sesuai dengan konteks cerita dan pembagian suasana yang penata angkat. Warna merah melambangkan kekuatan, cinta serta kebahagiaan. Warna merah pucat merupakan penggambaran kepribadian seseorang yang memiliki sifat lemah dan warna merah maroon melambangkan mulai melemahnya kekuatan. Selain dari segi pemilihan gradasi warna, pemilihan warna ini disesuaikan dengan pertimbangan kecocokan ketiga warna tersebut ada pada wujud jantung.¹⁰

¹⁰Sulasmi Darmaprawira W.A. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung, ITB. 2002. Hal.46.

Rias yang digunakan adalah rias korektif. Rias korektif merupakan rias wajah untuk mengkoreksi kekurangan dan kelebihan pada wajah, agar terlihat lebih cantik. Pemilihan rias korektif karena karya tari yang diciptakan menceritakan pengalaman empiris seorang perempuan ketika lemah jantung. Sehingga penata membutuhkan rias yang mampu menggambarkan seorang perempuan yang bisa menggambarkan kondisi kuat dan lemah. Hiasan kepala dengan penambahan benang yang disatukan untuk di kepang bersamaan dengan rambut, yang berwarna merah *posfor* yang digunakan terinspirasi dari bentuk urat yang ada di tubuh manusia. Namun, hiasan kepala dalam karya tari ini telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan dari segi bahan, penata menggunakan bahan-bahan yang praktis serta ringan disesuaikan dengan kebutuhan konsep gerak.

J. Pemanggungan

Tempat pementasan yang digunakan yaitu *proscenium stage*, di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Pemilihan *proscenium stage* berkaitan dengan konsep penyajian, yang membutuhkan akses keluar masuknya penari dari arah samping kanan dan kiri *side wing* untuk kebutuhan komposisi dan *managemen* waktu untuk penari berganti kostum pada saat pergantian adegan. *Proscenium stage* membagi ruang fisik menjadi Sembilan ruang imajiner, dari belakang panggung hingga ke depan panggung, yaitu *center stage*, *up stage*, *down stage*, dan tiga bagian lagi di samping yaitu *right stage*, *center stage*, dan *left stage*.¹¹

Setting yang digunakan dalam karya tari Degup yaitu kain putih di *apron* serta *backdrop*, dan trap. Kain putih dan trap digunakan untuk membentuk *Mapping* pada saat adegan introduksi dan *ending*. Selain itu penata menciptakan sebuah *setting* berupa lorong pada ruang yang berada di belakang *backdrop*. Diciptakannya sebuah lorong dalam karya ini dimaksudkan untuk memberi suasana adanya dimensi tempat yang berbeda sebagai bentuk perpindahan suasana adegan introduksi ke adegan satu.

Dalam karya tari Degup penata menggunakan *projector lumens 5000* kemudian ditembakkan pada kain yang telah terpasang pada *front certaint prosscenium stage* untuk menghasilkan bayangan dengan bentuk gambar alat deteksi jantung.

¹¹Hendro Martono, Ruang Pertunjukan dan Berkesenian, cetakan ke III, Yogyakarta, Cipta Media, 2015. Hal. 40.

K. Pencahayaan

Kehadiran tata cahaya dalam seni pertunjukan mampu mendukung suasana yang ingin dihadirkan. Dalam karya tari ini, tata cahaya yang digunakan tetap memperhatikan konsep pencahayaan pada umumnya yaitu menggunakan *three point light (key, back light, feel)* dan *colour effect*. *Three point light* berguna untuk membentuk dimensi dan *colour effect* untuk mendukung suasana yang ingin disampaikan. Dari segi teknik, karya tari ini menggunakan teknik pencahayaan *sinematografi*, dengan konsep suasana *ambience (warm, cold, romantic)* untuk memperkuat setiap adegan. Penambahan lampu dilakukan pada ruang di belakang *stage* yaitu lampu par dengan teknik *silhouette* yang ditembakkan dari bagian atas dan *profile* pada bagian bawah untuk *mencover* bagian wajah penari dengan intensitas cahaya yang tinggi, dimaksudkan untuk mempertegas suasana dan mempertajam *mimic* muka setiap penari.

L. Video mapping

Karya tari DEGUP menggunakan *video mapping* sebagai pendukung karya. *Video mapping* adalah teknik pencahayaan dan proyeksi yang menciptakan ilusi optis pada suatu objek, benda atau bidang. Hal ini dibutuhkan untuk mengungkapkan beberapa bagian yang kurang diekspresikan melalui gerak. Sehingga menggunakan media *video mapping* untuk mendukung karya DEGUP.

Pencahayaan yang digunakan pada karya DEGUP bersifat *special* bersuasana. Penataan cahaya disadari sebagai efek penunjang yang diharapkan memberi kesan kepada penonton tanpa harus menarik perhatian yang berlebihan terhadap efek cahaya. Pencahayaan yang bersuasana dibutuhkan untuk mendukung suasana-suasana tiap adegan dalam karya DEGUP diantaranya suasana tenang, suasana gembira, suasana tegang dan suasana sakit. Karena karya DEGUP menggunakan *video mapping*, maka membuat pencahayaan yang digunakan membutuhkan banyak *special light*. Hal ini disebabkan bias cahaya lampu harus diminimalisir agar tidak mengganggu kejelasan *video mapping*.

Adapun konsep penggunaan video *mapping* dalam karya DEGUP :

1. Introduksi

Introduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek atau ringkasan cerita yang ingin dihadirkan. Memunculkan satu orang penari tunggal penggambaran seseorang dalam aktivitas keseharian , hingga padat kegiatan dan akhirnya memforsir tenaga sehingga lemah jantung mulai terasa. Video *mapping* yang dimunculkan pada bagian introduksi adalah pola gambar *beats* jantung.

Adegan 1

Adegan satu ini diawali dengan lima orang penari berjalan dari belakang *backdrop* maju ke *center* membentuk pola lantai A. Pada bagian ini berisi tentang pengembangan gerak Aktivitas keseharian yang dilakukan oleh setiap orang dan dilakukan berulang-ulang. Video *mapping* yang dimunculkan pada adegan 1 adalah isian gambar berbentuk garis.

Adegan 2

Adegan ke dua ini masuk ketujuh penari membentuk pola mengumpul di *dead center*, pada bagian ini berisi tentang pengembangan gerak pada saat kondisi tubuh mulai melemah ketika aktivitas yang padat. Video *mapping* yang digunakan pada adegan 2 adalah bentuk *visual art* menyerupai jantung.

Adegan 3

Adegan ketiga ini masuk dua penari membentuk pola koreografi duet, penggambaran dua individu yang sama-sama melakukan aktivitas sedangkan salah satunya mempunyai kondisi lemah jantung. Keduanya saling menguatkan satu sama lain. Video *mapping* yang dimunculkan pada adegan 3 adalah *visual art* tumbuhan yang menggambarkan satu pohon beserta daunnya yang terkena angina bertujuan menyampaikan maksud dari kondisi saling menguatkan dan di ekspresikan oleh dua orang penari duet pada adegan ini.

Ending

Masih dengan dua orang penari duet dan memunculkan lima orang penari berjajar di belakang *back drop* melakukan satu bagian motif gerak rampak yang secara susunan melakukannya di acak antara satu penari dengan yang lainnya berbeda awalnya, di sinilah pada bagian terakhir keterkaitannya dari bagian introduksi yaitu berisikan penggambaran bentuk dari aktivitas yang dilakukan dengan kondisi tubuh lemah jantung dan berakhir pada pemunculan video *mapping* seperti garis *beats* jantung ketika kondisi tubuh manusia dalam keadaan melemah saat memakai alat kedokteran yang terpasang pada tubuh di rumah sakit.

III. Relasi Karya

1. Introduksi

Introduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek atau ringkasan cerita yang ingin dihadirkan. Memunculkan satu orang penari tunggal penggambaran seseorang dalam aktivitas keseharian, hingga padat kegiatan dan akhirnya memforsir tenaga sehingga lemah jantung mulai terasa. Video *mapping* yang dimunculkan pada bagian introduksi adalah pola gambar *beats* jantung.

Adegan 1

Adegan satu ini diawali dengan lima orang penari berjalan dari belakang *backdrop* maju ke *center* membentuk pola lantai A. Pada bagian ini berisi tentang pengembangan gerak Aktivitas keseharian yang dilakukan oleh setiap orang dan dilakukan berulang-ulang. Video *mapping* yang dimunculkan pada adegan 1 adalah isian gambar berbentuk garis.

Adegan 2

Adegan ke dua ini masuk ketujuh penari membentuk pola mengumpul di *dead center*, pada bagian ini berisi tentang pengembangan gerak pada saat kondisi tubuh mulai melemah ketika aktivitas yang padat. Video *mapping* yang digunakan pada adegan 2 adalah bentuk *visual art* menyerupai jantung.

Adegan 3

Adegan ketiga ini masuk dua penari membentuk pola koreografi duet, penggambaran dua individu yang sama-sama melakukan aktivitas sedangkan salah satunya mempunyai kondisi lemah jantung. Keduanya saling menguatkan satu sama lain. Video *mapping* yang dimunculkan pada adegan 3 adalah *visual art* tumbuhan yang menggambarkan satu pohon beserta daunnya yang terkena angina bertujuan menyampaikan maksud dari kondisi saling menguatkan dan di ekspresikan oleh dua orang penari duet pada adegan ini.

Ending

Masih dengan dua orang penari duet dan memunculkan lima orang penari berjajar di belakang *back drop* melakukan satu bagian motif gerak rampak yang secara susunan melakukannya di acak antara satu penari dengan yang lainnya berbeda awalnya, di sinilah pada bagian terakhir keterkaitannya dari bagian introduksi yaitu berisikan penggambaran bentuk dari aktivitas yang dilakukan dengan kondisi tubuh lemah jantung dan berakhir pada pemunculan video *mapping* seperti garis *beats* jantung ketika kondisi tubuh manusia dalam keadaan melemah saat memakai alat kedokteran yang terpasang pada tubuh di rumah sakit.

IV. KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Allfeldt, Lois. 1997. *Basic Guidelines For Dance Stylists*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.

Bahari, Noordyan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.

- _____. 2014. *KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Hamdani, M.W. 2014. *Perempuan Berhati Ikhlas*. Yogyakarta: Kana Media.
- Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Creating Trough Dance*. New Jersey. Princeton Book Company.
Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Humrey, Doris. 1997. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta; Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- _____. 1991. *Moving From Within: A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*. 2003. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan MSPI.
- Kussudiharjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Pers.
- Mangunsuwito, S.A. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: C.V. Yrama Widya.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, Hendro. 2008. *Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mufid, Achmad A.R. 2013. *Panduan Kata Baku Dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Musman, Asti. 2015. *Lurik (Pesona, Ragam, dan Filosofi)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- N.N. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta KANISIUS (Anggota IKAPI)
- N.N. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana (wayang wong gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI YK.
- Padmodarmaya, Pramana. 1998. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London : Lepus Book. Terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Santosa, Iman Budi. 2013. *Manusia Jawa Mencari Kebenangan Hati*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.

Syaifuddin. 2012. *Anatomi Dan Fisiologi Manusia*. Yogyakarta: Cipta Media.

Wibowo, Daniel S. 2009. *Anatomi Tubuh Manusia*. Yogyakarta: ISBN

B. Sumber Lisan

- 1.) Dr. Diana Dewi , 37 tahun, dokter bidang kesehatan organ jantung.
- 2.) Dr. Bambang Irawan , 45 tahun , dokter khusus *spesialis* Jantung.
- 3.) Dr. Erika Maharani , 42 tahun , dokter ahli Jantung.



4.) Sumber Video

“NA’DI” karya tari koreografi tunggal Valentina Ambarwati

“Beats” karya tari koreografi 3 Valentina Ambarwati

“LUNAR” dan “MONARI” karya tari Dewi Sinta

Lampiran 1

FOTO PEMENTASAN



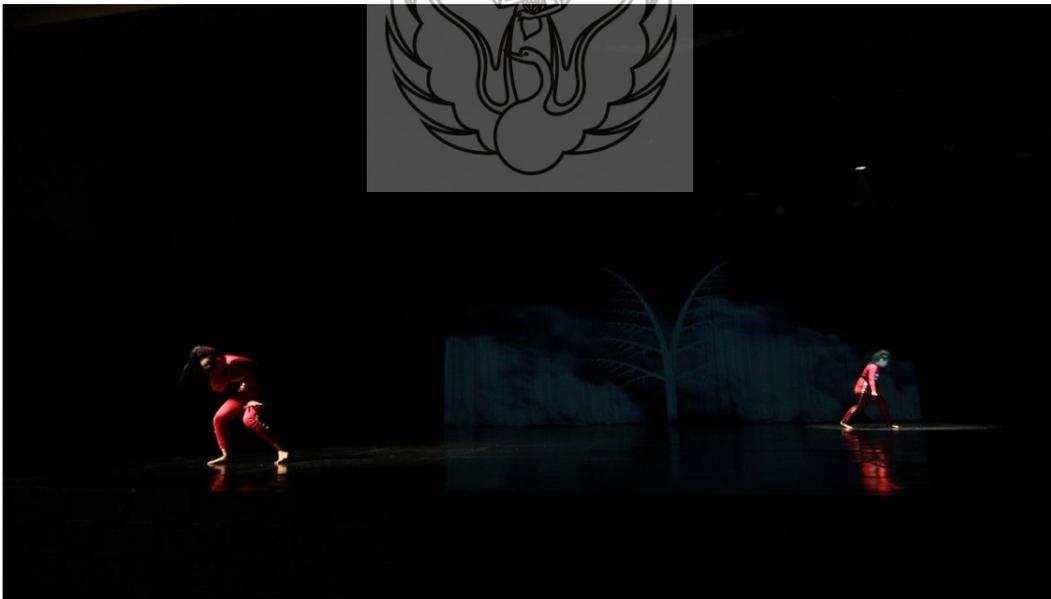
Gambar 30 : Introduksi memunculkan penari solo sebagai diri penata dan video *mapping* (foto : DOF Fotografi, 2019)



Gambar 31 : video *mapping* pada adegan 1 dengan muncul lima orang penari daribelakang *back drop* menggambarkan aktivitas rutin yang selalu dilakukan) penata (foto : DOF Fotografi, 2019)



Gambar 32 : video *mapping* adegan 2 transisi memunculkan 4 orang penari penggambaran detak jantung semakin kencang (foto : DOF Fotografi, 2019)



Gambar 33 : video *mapping* adegan 3 dengan *focus on two point* melakukan pengembangan motif gerak cepat dan lambat (foto : DOF Fotografi, 2019)



Gambar 34 : video *mapping* yang muncul sebelum bagian ending
(foto : DOF Photographi, 2019)



Gambar 35 : video *mapping* pada bagian ending
(foto : DOF Photographi, 2019)

